

Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi

Umi Isrotun

Program studi Magister Pendidikan Dasar Universitas PGRI Semarang

e-mail: umiisrotun@gmail.com

Abstract

The learning process involves more than just conveying information to learners and getting them to complete evaluations. To achieve learning objectives, there must be a process that is meaningful and can meet all the needs of learners. Every individual has natural abilities as self-development, therefore learning cannot be carried out monotonously. Differentiated learning is an effort to carry out learning by accommodating all the learning needs of students, including their learning profile, interests, and readiness to learn. In addition, in differentiation learning there are four components, namely, content, process, product, and learning environment. Teachers are expected to be able to analyze the learning needs of their students which can then be used in conducting learning in accordance with these four components. At all levels of education, differentiated learning can be used so that learners can learn according to their individual learning needs.

Key words: learning needs, learning differentiation,

Abstrak

Proses pembelajaran melibatkan lebih dari sekadar menyampaikan informasi kepada peserta didik dan membuat mereka menyelesaikan evaluasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, harus ada proses yang bermakna dan dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Setiap individu memiliki kemampuan kodrat sebagai pengembangan dirinya, oleh karenanya pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara monoton. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya melakukan pembelajaran dengan mengakomodasi semua kebutuhan belajar peserta didik, termasuk profil belajar, minat, dan kesiapan belajar mereka. Selain itu dalam pembelajaran diferensiasi terdapat empat komponen yaitu, isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Guru diharapkan mampu untuk menganalisis kebutuhan belajar peserta didiknya yang kemudian dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan empat komponen tersebut. Di semua tingkat pendidikan, pembelajaran yang berdiferensiasi dapat digunakan agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya masing-masing.

Kata Kunci : Kebutuhan belajar, Pembelajaran diferensiasi.

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang unik, mereka terlahir dengan berbagai kekuatan kodrat yang ada pada dirinya. Kemampuan kodrat yang ada harapannya bisa berkembang seiring dengan masuknya anak ke jenjang pendidikan. Menurut pandangan filosofis Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, pendidikan (*opvoeding*) harus memberikan tuntunan atas segala bakat kodrati yang dimiliki anak agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai pribadi dan sebagai masyarakat. Guru mirip dengan seorang pemahat yang ahli dalam keadaan, jenis, estetika, dan teknik ukiran kayu. Seperti itulah seorang guru seharusnya memiliki pengetahuan mendalam tentang seni mendidik, Bedanya, Guru mengukir manusia yang memiliki hidup lahir dan batin.”

Seorang guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang ilmu mendidik, Guru mengukir manusia yang hidup secara lahir dan batin, itulah perbedaannya.

Seorang guru hanya dapat membantu kekuatan alami anak untuk tumbuh, meningkatkan latihan dan mengembangkan kekuatan bawaan anak. Keanekaragaman kekuatan kodrat yang dibawa oleh masing-masing peserta didik tentunya Kita tidak menyamakan satu sama lainnya karena setiap anak berbeda dan memiliki impian, kecerdasan, bakat, dan kemampuannya masing-masing. Menurut Urie Bronfenbrenner, setiap anak memiliki minat, bakat, dan kemampuan kognitif yang unik tergantung pada latar belakang budaya di mana mereka dibesarkan (Aiman Fariz et al., 2022). Pendidik sebagai seorang pamong harus mampu memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan minat dan bakatnya oleh karena itu seorang pendidik harus kompeten untuk dapat memfasilitasi peserta didik dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

Sebagai pendidik, kita harus mempertimbangkan bagaimana memberikan layanan pendidikan yang memberi semua peserta didik kesempatan dan fleksibilitas untuk mengakses apa yang kita ajarkan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka mengingat keragaman peserta didik kita. Pelayanan yang diberikan oleh seorang pendidik tentunya berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu mengelola untuk memperhitungkan semua potensi peserta didik. pembelajaran yang dapat mempertimbangkan perbedaan kemampuan peserta didik salah satunya adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Carol Ann Tomlinson & Moon (2014) Pembelajaran yang mengakomodir, melayani, dan mengakui keragaman peserta didik dalam pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan preferensi belajar peserta didik dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Schöllhorn (dalam Wiwin Herlina, 2021), pembelajaran diferensial adalah model pembelajaran motorik yang dicangkokkan pada pentingnya variabilitas gerakan dan berakar pada teori sistem dinamis gerakan manusia. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian dari upaya menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan setiap peserta didik. Agar semua peserta didik mengalami tantangan, kesuksesan, dan kepuasan, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan minat dan belajar belajar dari berbagai peserta didik. George (dalam Ajeng Gelora Mastuti, 2022) berpendapat bahwa pengajaran yang beragam dan ruang kelas yang heterogen membantu peserta didik mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk situasi kehidupan nyata, baik sekarang maupun di masa depan, menciptakan peran dan hubungan baru, dan menghasilkan pembelajaran yang signifikan yang bermakna secara pribadi, dapat ditransfer, dan tahan lama.

Pada kenyataannya guru sering memberikan perintah yang sama di dalam pembelajaran untuk semua peserta didiknya, karena berbagai alasan, disini guru belum mampu membayangkan bagaimana melakukan pengelolaan kelas dengan instruksi yang berbeda dilakukan dalam satu waktu, bahkan ada juga yang berpikir melakukan pembelajaran berdiferensiasi berarti guru harus memikirkan 28 cara mengajar yang berbeda untuk 28 peserta didik yang berbeda, dan masing-masing menerima tugas yang berbeda untuk setiap peserta didik.

Pemikiran – pemikiran seperti itu tentang pembelajaran berdiferensiasi membuat mereka berfikir bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang semrawut, dimana guru harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, dimana untuk membantu anak A, anak B, atau anak C dalam memecahkan semua masalah secara bersamaan, guru harus pindah dari satu tempat ke tempat lain. Untuk alasan sederhana bahwa tidak setiap peserta didik dapat belajar dengan cara yang sama.

Berdasarkan pemikiran diatas diperlukan pemahaman bagi guru berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, mulai dari hakikat pembelajaran berdiferensiasi sampai dengan bagaimana cara melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sehingga guru dapat memenuhi semua kebutuhan belajar peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Kebutuhan Belajar

Belajar didefinisikan sebagai proses yang digunakan oleh seseorang untuk mengubah perilaku mereka sebagai hasil dari interaksi mereka dengan orang lain, Sudjana (dalam Dedi Iskandar, 2021). Peserta didik merupakan individu yang mengalami proses pembelajaran yang pada umumnya memiliki kebutuhan esensial yang perlu dipenuhi dan tidak dapat dihindari. Kebutuhan ini berkisar dari yang mendasar seperti makan dan minum hingga yang berhubungan dengan kepribadian seperti keamanan, cinta, harga diri, dan kesuksesan, dan sebagainya (Rika Devianti, 2020).

Menurut Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mewujudkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang ditawarkan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Wiyani (dalam Muhammad Aqsa, 2021), hak peserta didik dalam pasal 12 adalah:

1. Menerima pelajaran agama dari guru yang menganut agama yang sama dengan dirinya.
2. Menerima layanan pendidikan sesuai dengan keterampilan, minat, dan bakatnya.
3. Untuk peserta didik berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya, mendapatkan beasiswa pendidikan.
4. Membiayai biaya pendidikan mereka jika orang tua tidak mampu membiayainya.
5. Perubahan program pendidikan dengan satuan dan jalur studi yang sederajat.
6. Menyelesaikan program pendidikan dengan kecepatan belajar individu sambil tetap mematuhi aturan-aturan tenggat waktu yang ditetapkan.

Hsubky dalam Muhammad Aqsa (2021) mengungkapkan bahwa guru perlu memiliki metode untuk mengetahui apa yang perlu dipelajari peserta didik, dan identifikasi tersebut perlu diberikan segera agar tantangan yang dihadapi peserta didik dapat diatasi. Mencari tahu apa yang diinginkan dan diharapkan peserta didik dari materi pelajaran yang akan diajarkan kegunaannya adalah menjawab kebutuhan belajar peserta didik, merupakan langkah tepat yang perlu segera diambil. Hal ini dianggap penting untuk aturan penerapan selama proses pendidikan. Kesiapan belajar peserta didik (*readiness*), minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik setidaknya menjadi tiga faktor yang digunakan Tomlinson dalam Oscarina Dewi (2022) untuk menganalisis kebutuhan peserta didik.

Kapasitas untuk mempelajari informasi, ide, atau ketrampilan baru disebut sebagai kesiapan belajar (*readiness*). Tugas yang mempertimbangkan kesiapan belajar dapat mendorong peserta didik keluar dari zona nyaman dan juga memberikan tantangan, mereka tetap dapat menguasai materi dengan lingkungan belajar dan dukungan yang tepat. Kesiapan

belajar tidak hanya berdasarkan tingkat intelegensi (IQ) namun lebih pada informasi awal yang sudah dimiliki peserta didik tentang pengetahuan baru yang akan dipelajari.

Minat peserta didik adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan reaksi yang ditargetkan terhadap situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan membuat mereka merasa senang. Minat dapat dikategorikan sebagai minat situasional yaitu keadaan psikologis yang dapat dilihat dari peningkatan fokus, usaha, dan pengaruh, yang kadang-kadang diperlihatkan peserta didik. Minat juga dapat dilihat sebagai kecenderungan seseorang untuk terlibat dengan objek atau topik tertentu dalam jangka waktu lama. Peserta didik yang mempunyai kesenangan terhadap tanaman pasti ia akan senang untuk mendengarkan penjelasan dari gurunya meskipun guru tidak membawa tanaman asli nya ke dalam kelas.

Profil belajar peserta didik merupakan cara-cara bagaimana seorang individu dapat belajar dengan baik. Profil belajar murid terkait dengan beberapa hal diantaranya pertama preferensi terhadap lingkungan belajar, misalnya tingkat kebisingan atau pencahayaan ruang terkadang ada peserta didik yang tidak dapat belajar jika didalam kelas terlalu bising ataupun kurang dalam pencahayaannya. Kedua budaya memiliki pengaruh seperti santai-terstruktur, tenang-ekspresif, impersonal - personal. Ketiga preferensi gaya belajar meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Keempat Preferensi berdasarkan kecerdasan majemuk, Kecerdasan ini meliputi musikal, kinestetik tubuh, verbal-linguistik, naturalis, logis – matematis, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal,.

Pembelajaran Berdiferensiasi

Agar peserta didik memperoleh pengetahuan, penguasaan, keterampilan, dan budi pekerti serta membentuk sikap dan keyakinan, maka belajar adalah suatu proses pendampingan peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan belajar yang kuat (Susanto dalam Muhammad Aqsa et al., 2021).

Model desain pembelajaran yang baik harus memenuhi syarat-syarat berikut selain berdampak pada hasil belajar peserta didik: (1) menyusun teoretis yang rasional dan logis dari pembuatnya; (2) tujuan yang ingin dicapai; (3) Prosedur Sistematis; dan (4) lingkungan belajar peserta didik (Oktazela et al., 2017). Desain pembelajaran yang mampu memfasilitasi berbagai kemampuan dan kebutuhan peserta didik dari segi konten, proses, dan produk adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Carol Ann Tomlinson dan Moon (dalam Marlina, 2020), pembelajaran berdiferensiasi adalah pengajaran yang mempertimbangkan keragaman peserta didik dan menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Dengan instruksi yang berbeda, guru dapat memperhatikan kebutuhan dan kekuatan setiap peserta didik yang menjadi pusat perhatian. Standar Kompetensi Lulusan menguraikan tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan masa studinya dalam kaitan dengan Standar Nasional Pendidikan. Diperlukan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar dapat lulus dengan karakteristik yang digariskan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Pembelajaran yang berbeda adalah hasil dari rangkaian pilihan yang masuk akal yang dibuat oleh pendidik yang berfokus pada kebutuhan peserta didiknya. Pilihan yang dibuat menyangkut:

1. Kurikulum dengan tujuan pembelajaran yang dinyatakan secara tepat. Tujuan pembelajaran harus dibuat jelas untuk peserta didik serta untuk guru.
2. Bagaimana seorang guru yang merespon terhadap kebutuhan pendidikan peserta didiknya. Bagaimana guru akan memodifikasi rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apakah dia perlu menggunakan berbagai sumber, metode, tugas, dan penilaian, misalnya.
3. Bagaimana guru mengembangkan lingkungan belajar yang “mengundang” peserta didik untuk belajar dan mengupayakan secara signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang menantang. Bagaimana guru dapat memastikan bahwa setiap peserta didik di kelas mereka sadar bahwa mereka akan mendapat dukungan setiap saat mereka melanjutkan pendidikan.
4. Administrasi kelas yang efisien. Bagaimana guru dapat mengatur prosedur, rutinitas, dan metode yang jelas tetapi juga fleksibel sehingga kelas dapat berfungsi dengan baik bahkan ketika peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas.
5. Evaluasi berkelanjutan. Bagaimana guru menggunakan data yang dikumpulkan dari proses penilaian formatif untuk mengidentifikasi peserta didik mana yang masih tertinggal atau, sebaliknya, peserta didik mana yang lebih dulu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, kemudian menyesuaikan rencana dan metode pengajaran (Oscarina Dewi et al., 2022).

Menurut Marlina (2020), pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya terdiri dari dua tahap: menilai tingkat kesulitan dan kesesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan, dan memodifikasi, mengadaptasi, atau membuat desain pembelajaran baru sebagai respon terhadap kebutuhan, minat, dan preferensi belajar peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan yaitu:

1. Nilai perbedaan itu wajar. Semua peserta didik ditambah guru, yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang mereka dan pengalaman unik mereka. Semua peserta didik di sekolah mendapat manfaat dari keragaman.
2. Setiap anak memiliki kapasitas belajar yang dalam dan tersembunyi. Guru menyadari bahwa ukuran kemampuan dari peserta didik sepenuhnya konvensional, seperti nilai ujian, tidak secara akurat menangkap cakupan penuh dari siapa peserta didik atau apa yang mampu mereka lakukan.
3. Menjadi pemimpin dalam keberhasilan peserta didik adalah kewajiban guru. Sukses didefinisikan sebagai pertumbuhan baik dalam kaitannya dengan dan melampaui tujuan, serta pertumbuhan dalam diri sendiri.
4. Setiap guru perlu menjadi juara untuk setiap peserta didik yang masuk ke sekolah.

(Carol Ann Tomlinson & Moon dalam Marlina, 2020).

Ada empat komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2020 : 16-19), yaitu isi, proses, produk, dan lingkungan belajar:

1. Isi

Isinya terkait dengan materi pelajaran dan kurikulum. Di bidang ini, guru menyiapkan kurikulum dan bahan pelajaran berdasarkan metode pembelajaran yang disukai peserta didik dan gangguan mendasar yang mungkin mereka miliki. Isi kurikulum dimodifikasi agar sesuai dengan keadaan dan keterampilan peserta didik. Secara umum, guru tidak dapat memodifikasi kurikulum konten tertentu (yang tidak semua anak dapat mengerti) berdasarkan preferensi belajar peserta didik dan mengadaptasi materi pembelajaran berdasarkan jenis gangguan yang dimiliki peserta didik. Penggunaan bahan bacaan dengan tingkat keterbacaan yang berbeda, penyediaan materi pembelajaran dalam bentuk kaset, penggunaan daftar kata - kata untuk mengukur kesiapan peserta didik, dan penyajian konsep dengan menggunakan sarana visual dan visual merupakan contoh pelaksanaan pembelajaran diferensiasi isi.

2. Proses

Konsep diferensiasi proses berfokus pada bagaimana peserta didik terlibat dengan materi pelajaran dan bagaimana keterlibatan ini memengaruhi jalur pembelajaran yang mereka pilih. Kelas harus dimodifikasi agar berbagai kebutuhan belajar dapat terakomodasi dengan baik karena banyaknya variasi gaya belajar dan preferensi yang ditampilkan oleh peserta didik. Penggunaan aktivitas berjenjang merupakan ilustrasi dari proses diferensiasi, semua peserta didik belajar dengan pemahaman dan keterampilan mereka, serta berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kerumitan, menyediakan pusat minat yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi diri, kembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru yang harus diselesaikan selama waktu yang ditentukan), memberikan dukungan tambahan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. dan menyediakan berbagai waktu bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas.

3. Produk

Diferensiasi produk memungkinkan guru mengevaluasi materi yang telah dikuasai peserta didik dan memaparkan materi selanjutnya. Preferensi belajar peserta didik juga mempengaruhi jenis hasil belajar yang disajikan kepada guru. Memberi peserta didik berbagai pilihan untuk mengekspresikan kebutuhan belajar mereka (seperti melalui pembuatan boneka, huruf, atau puisi), menggunakan rubrik yang sesuai untuk meningkatkan standar bagi peserta didik, membiarkan peserta didik bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas, dan mendorong mereka untuk merancang tugas mereka sendiri adalah semua contoh diferensiasi produk.

4. Lingkungan Belajar

Istilah "iklim kelas" juga mengacu pada diferensiasi dalam lingkungan belajar. Operasi dan nada kelas disertakan. Suasana kelas dipengaruhi oleh kebijakan, penempatan furnitur, pencahayaan, dan prosedur lainnya. Contoh diferensiasi lingkungan belajar antara lain menyediakan ruang belajar yang tenang dan tidak terganggu serta ruang bagi peserta didik untuk berkolaborasi, menyediakan konten yang mencerminkan budaya yang berbeda, memiliki pedoman belajar mandiri yang jelas sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengembangkan kebiasaan membantu peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, meskipun guru sibuk melayani peserta didik lain, dan membiarkan peserta didik mengetahui bahwa ada peserta didik lain yang membutuhkannya.

Kebutuhan setiap peserta didik dapat dipenuhi melalui instruksi yang berbeda. Dengan mempertimbangkan minat, profil belajar mereka, dan kebutuhan pendidikan yang mereka penuhi. Selain itu, pembelajaran yang membedakan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal, produk akan dihasilkan sesuai dengan minatnya dan peserta didik diperbolehkan memilih cara mendemonstrasikan pemahaman yang sesuai dengan keinginannya, selain itu kreativitas abad 21 juga akan terus berkembang. Sangat penting untuk menunjukkan bantuan guru kepada peserta didik karena mereka memainkan peran penting dalam diferensiasi pembelajaran dalam membimbing potensi peserta didik. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka, pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan di dalam kelas.

Simpulan dan saran

Pembelajaran yang dibedakan adalah pembelajaran yang memperhatikan, memanfaatkan, dan mengakui keragaman siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya masing-masing yang ditunjukkan dengan kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan 1) Perbedaan adalah normal dan bernilai. 2) Setiap anak memiliki kapasitas belajar yang luas dan tersembunyi. 3) Tugas guru untuk memimpin jalan dalam mempromosikan prestasi peserta didik. 4) Setiap guru perlu membela setiap peserta didik yang masuk ke sekolah. Pembelajaran yang dibedakan terdiri dari empat unsur: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pembelajaran yang dibedakan pada dasarnya adalah proses dua langkah yang melibatkan analisis tingkat kesulitan dan variasi rencana pelajaran yang diterapkandan memodifikasi, mengadaptasi, atau membuat desain pembelajaran baru sebagai respon terhadap kebutuhan, minat, dan preferensi belajar siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi guru diharapkan benar-benar melakukan tes diagnostic untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Bagi peneliti bisa dilakukan penelitian terkait pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan kemampuan peserta didik.

Daftar Pustaka

Aqsa, M & Khoiri, M 2021, 'Strategi Pembelajaran Guru Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik ditengah Pandemi Covid-19 di SD Negeri 66 Gantarang Kabupaten Sinjai', *Jurnal Transformatif*, vol. 5, no.1, hh. 75-79

Devianti, R & Sari, SL 2020, 'Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran', *Jurnal Al-Aulia*, vol. 06, no. 01, hh. 21-36

Herwina, W 2021, 'Optimalisasi Kebutuhan Peserta didik dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi', *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, vol. 35, no. 2 hh. 175-181

Faiz, A, Pratama, A, & Kurniawaty, I 2022. 'Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Progres Guru Pengerak pada Modul 2.1', *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 2, hh. 2846-2853

Iskandar, D 2021, 'Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, vol. 1, no. 2, hh. 123-140

Kusuma, OD & Luthfah, S 2022, *Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid*, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Jakarta

Marlina 2020, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Afifa Utama, Padang

Mastuti, AG, Abdillah, & Rumodar, M 2022, 'Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshopee dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi', *Jurnal Masyarakat Mandiri*, vol. 6, no. 5, hh. 3415-3425

Pratama, A 2022, 'Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Peserta didik', *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 2, hh. 605-626

Puspitawati, AP & Mawardi 2017, 'Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kebutuhan Belajar Peserta didik Kelas 3 Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, vol. 3, no. 2, hh. 143-150